

**PROFIL PETERNAKAN DAN PERFORMA KUANTITATIF SAPI
PERANAKAN ONGOLE BETINA DI SENTRA PETERNAKAN RAKYAT
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN DAN LAMPUNG TIMUR**

***(Profile of Animal Husbandry and Quantitative Performance of Ongole Female
Cows in Farmers' Livestock Center in South Lampung and East Lampung)***

M Dima Iqbal Hamdani¹, Ali Husni¹, Sulastri¹ dan Elly Yani Medyas Putri²

¹ Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Lampung

² Alumni Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Lampung

Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No. 1 Gedong Meneng Bandar Lampung 35145

*Email korespondensi: dima.iqbal@fp.unila.ac.id

Received: 10 October 2018 ; Revised: 21 December 2018 ; Accepted: 18 January 2019

Abstrak

Penelitian bertujuan mengetahui profil peternak dan performa kuantitatif sapi Peranakan Ongole (PO) betina kelompok poel satu dan poel dua di Kabupaten Lampung Timur dan Lampung Selatan. Penelitian ini dilakukan di Sentra Peternakan Rakyat (SPR) di Provinsi Lampung dari bulan September sampai Desember 2017. Peubah yang diamati untuk profil peternak yaitu Umur (U), Tingkat Pendidikan (TP) dan Pekerjaan (P). Performa kuantitatif meliputi bobot badan (BB), lingkaran dada (LD), tinggi badan (TB), dan panjang badan (PB). Materi Penelitian sebanyak 199 ekor sapi Betina PO berbagai tingkatan umur dan 53 peternak di kedua SPR. Penelitian dilakukan dengan metode survei. Pengambilan data menggunakan *purposive sampling* dan wawancara (*deep interview*) kepada peternak. Data performa ternak untuk membandingkan di dua SPR menggunakan uji t. Hasil penelitian menunjukkan Peternak Sapi PO di SPR Lampung Timur lebih baik dibandingkan Peternak Sapi PO di SPR Lampung Selatan. Performa kuantitatif sapi PO betina poel satu di Kabupaten Lampung Timur (BB 252,86±68,81kg, LD 124,10±13,26cm, TB 146,24±11,25cm, PB 125,90±13,86cm) masing-masing lebih tinggi ($P<0,05$) daripada sapi PO betina di Kabupaten Lampung Selatan (BB 252,78±33,14kg, LD 120,39±10,34cm, TB 136,65±9,69 cm, PB 119,08±9,60cm), kecuali pada BB yang tidak berbeda nyata ($P>0,05$). Performa kuantitatif sapi PO betina kelompok poel dua di Kabupaten Lampung Timur lebih tinggi ($P<0,05$) daripada sapi PO betina di Kabupaten Lampung Selatan. Kesimpulan dari Penelitian ini bahwa peternak dan performa kuantitatif sapi PO betina di SPR Lampung Timur lebih baik daripada sapi-sapi PO betina SPR di Lampung Selatan.

Kata kunci : Sapi PO, Sentra Peternakan Rakyat, profil peternak dan performa kuantitatif ternak

Abstract

The research aim to knowing the breeder's profile and quantitative performance of Ongole Peranakan Cows (PO) group females poel one and poel two in the districts of East Lampung and South Lampung. This research was conducted at the People's Animal Husbandry Center (SPR) of Lampung Province from September to December 2017. The observed variables for the breeder's profile are Age (U), Education Level (TP) and Occupation (P). Quantitative performance included body weight (BW), chest circumference (LD), height (TB), and body length (PB). Research material was 199 female PO cattles with various age levels and 53 breeders in both SPR. The study was conducted using a survey method. Retrieval of data uses *purposive sampling* and interviews (*deep interviews*) to farmers. The livestock performance data to compare in the two SPRs used the t test. The results showed PO ranchers in East Lampung SPR better than those of PO ranchers in South Lampung. Quantitative performance of female PO poel one in East Lampung Regency (BB 252.86 ± 68.81 kg, LD 124.10 ± 13.26cm, TB 146.24 ± 11.25cm, PB 125.90 ± 13.86cm) each higher ($P < 0.05$) than female PO cows in South Lampung Regency (BB 252.78 ± 33.14kg, LD 120.39 ± 10.34cm, TB 136, 65 ± 9.69 cm, PB 119.08 ± 9.60 cm), except for BW that was not significantly different ($P > 0.05$). Quantitative performance of female PO two cows in East Lampung Regency higher ($P < 0.05$) than female PO cows in South Lampung Regency. The conclusion of this study is that breeders and quantitative performance of female PO cows in SPR East Lampung are better than SP PO female cows in South Lampung.

Keywords: PO cattle, Farm Animal Husbandry Centers, breeders' profiles and quantitative performance of livestock

PENDAHULUAN

Sapi potong merupakan salah satu aset Nasional di bidang peternakan yang cukup besar potensinya, maka populasinya perlu terus dikembangkan, produktivitasnya perlu ditingkatkan, dan keberadaannya perlu dilestarikan. Potensi sapi potong dapat digali dan dikembangkan sehingga dapat meningkatkan lapangan kerja, produksi daging Nasional, pendapatan dan kesejahteraan petani peternak, serta meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD).

Sapi Peranakan Ongole (PO) adalah salah satu sapi lokal yang banyak dibudidayakan di Indonesia dengan populasi terbesar di Pulau Jawa (Astuti, 2004). Sapi bangsa ini disukai oleh peternak sebab umumnya tidak menemui banyak kesulitan dalam kinerja reproduksinya dan memiliki tingkat kebuntingan yang lebih tinggi dibandingkan dengan sapi keturunan sub tropis (Subiharta *et al.*, 2012).

Sapi PO merupakan sapi hasil persilangan antara pejantan Sapi Sumba Ongole (SO) dengan sapi betina Jawa yang berwarna putih. Saat ini sapi PO yang murni mulai sulit ditemukan, karena telah banyak disilangkan dengan sapi Brahman dan sapi eksotik lainnya, sehingga sapi PO sering diartikan sebagai Sapi Lokal / Sapi Jawa / Sapi Putih. Sapi PO sudah banyak dikenal oleh masyarakat, karena sebaran populasinya tersebar di seluruh wilayah Indonesia (Astuti, 2004).

Secara fisik Sapi PO mempunyai ciri-ciri yang hampir sama dengan Sapi Ongole, hanya saja ukuran tubuhnya lebih kecil dibandingkan dengan Sapi Ongole. Berikut adalah ciri -- ciri fisik dari Sapi PO antara lain, warna bulunya bervariasi, tetapi kebanyakan berwarna putih atau putih keabu-abuan. Warna Putih abu-abu baru muncul ketika lepas sapih, pada jantan kadang dijumpai bercak-bercak berwarna hitam pada lututnya, mata besar dan terang, bentuk kepala pendek melengkung, telinga panjang dan menggantung, perut agak besar, bergelambir longgar dan menggantung, punuk besar, leher dan tanduk pendek (Astuti, 2004).

Karakterisasi merupakan langkah penting yang harus ditempuh apabila akan melakukan pengelolaan sumberdaya genetik secara baik (Chamidi, 2005). Menurut Forabosco *et al.*, (2004), dengan karakterisasi dapat diketahui sifat kuantitatif dan kualitatif sebagai penciri rumpun sapi yang bernilai ekonomis terkait

dengan produktivitasnya. Sifat kuantitatif dapat dicirikan dengan berbagai ukuran tubuh, sedangkan sifat kualitatif adalah ciri yang langsung dapat diketahui secara visual, misalnya warna bulu dan bentuk tanduk (Warwick *et al.*, 1995), sifat-sifat fenotip yang merupakan sifat yang muncul akibat pengaruh genetik, lingkungan, dan interaksi antara genetik dan lingkungan (Hardjosubroto, 1994).

Sentra Peternakan Rakyat (SPR) adalah pusat pertumbuhan komoditas peternakan dalam suatu kawasan peternakan sebagai media pembangunan peternakan dan kesehatan hewan yang di dalamnya terdapat satu populasi ternak tertentu yang dimiliki oleh sebagian besar peternak yang bermukim di satu desa atau lebih, dan sumber daya alam untuk kebutuhan hidup ternak (air dan bahan pakan) (Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2015). Peternak memegang peranan sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan SPR, agar kegiatan SPR berjalan dengan baik.

Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Lampung Selatan dan Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur selama ini dikenal sebagai kawasan pembibitan dan produksi sapi. Populasi sapi di Sentra Peternakan Rakyat Kecamatan Tanjung Sari Lampung Selatan sebanyak 2455 ekor dengan jumlah kelompok tani sebanyak 37 kelompok, sedangkan pada Sentra Peternakan Rakyat Kecamatan Labuhan Ratu Lampung Timur memiliki populasi sapi yang lebih rendah yaitu sebanyak 691 ekor dengan jumlah kelompok tani sebanyak 27 kelompok (Anonimus, 2017).

SPR di Provinsi Lampung memberikan dampak positif bagi peningkatan produktivitas sapi PO hal ini dikarenakan peternak mendapat berbagai pengetahuan dan teknologi peternakan sapi yang lebih baik. Oleh sebab itu perlu adanya penelitian mengenai sejauh mana performa kuantitatif sapi PO jantan yang ada di kedua wilayah SPR tersebut.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di SPR Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Lampung Selatan bertempat di desa Sidomukti dan SPR Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur bertempat di Desa Labuhan Ratu VI dari bulan September sampai Desember 2017.

Materi

Materi penelitian terdiri dari 153 ekor Sapi PO betina di SPR Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Lampung Selatan dan 46 ekor Sapi PO betina di SPR Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur dan 53 peternak di kedua wilayah SPR. Sampel pengamatan ditentukan dengan metode *purposive sampling* yaitu sapi PO betina di SPR Kabupaten Lampung Selatan dan Lampung Timur dengan poel 1 dan poel 2 beserta peternaknya. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan struktur penelitian, dimana pengambilan sampel dengan mengambil sample yang dipilih oleh penulis menurut ciri-ciri spesifik dan karakteristik tertentu (Sugiyono, 2009). Alat yang digunakan terdiri dari timbangan kapasitas 5 ton, pita ukur dengan ketelitian 0,1 cm, tongkat ukur, dan alat tulis.

Metode

Penelitian dilakukan dengan metode survei. Data yang diambil adalah data primer dan sekunder. Data primer diambil dengan melakukan penimbangan dan pengukuran terhadap sampel pengamatan secara langsung serta wawancara dengan peternak. Data sekunder antara lain jumlah populasi, luas wilayah, dan lain-lain diperoleh dari Dinas Peternakan Kabupaten Lampung Selatan dan Timur.

Peubah yang Diamati

Peubah yang diamati untuk peternak adalah Umur (U), Tingkat Pendidikan (TP) dan Pekerjaan (P). Peubah yang diamati pada kuantitatif ternak ini adalah bobot badan (BB), panjang badan (PB), lingkar dada (LD), tinggi pundak (TP).

Analisis Data

Data profil peternak di kedua SPR dianalisis menggunakan menggunakan analisis deskriptif, data perbandingan performa kuantitatif ternak di kedua SPR menggunakan uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Lampung Timur merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang beribukota di Sukadana dengan luas wilayah 5.325,03 km². Kabupaten tersebut membawahkan 10 kecamatan dan Labuhan Ratu termasuk salah satu di antaranya. Kecamatan Labuhan Ratu. Kecamatan Labuhan Ratu memiliki 11 desa sebagai berikut: Labuhan Ratu, Labuhan Ratu III, Labuhan Ratu IV, Labuhan Ratu V, Labuhan Ratu VI, Labuhan Ratu VII, Rajabasa Lama, Rajabasa Lama I, Rajabasa Lama II, Labuhan Ratu VIII, dan Labuhan Ratu IX (Badan Pusat Statistik Lampung Timur, 2016).

Kecamatan Labuhan Ratu terletak di dataran tinggi yang sebagian besar lahannya dimanfaatkan sebagai areal perladangan untuk menanam palawija, sawah tadah hujan, sawah irigasi, perkebunan, perikanan/kolam ikan, perkarangan (SPR Lampung Timur, 2017).

Pekarangan milik penduduk di Kecamatan Labuhan Ratu banyak dimanfaatkan untuk memelihara sapi. Sapi -- sapi tersebut dipelihara dengan motivasi sebagai tabungan dan tujuan pemeliharaan sebagai penghasil keturunan. Pakan yang diberikan pada sapi berupa hijauan yang diperoleh dari tanah lapang, pematang sawah, dan tegalan. Peternak belum memperhatikan kandungan nutrisi yang dibutuhkan sapi.

Pola pikir peternak yang masih sangat sederhana dalam memelihara sapi diperbaiki melalui sekolah peternakan rakyat (SPR). Sekolah peternakan rakyat tersebut merupakan wadah pembinaan bagi peternak untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (SDM), kelembagaan peternak, dan terciptanya kerjasama yang baik antara peternak, kelompok peternak, industri, produsen sarana produksi peternakan (sapronek), pelaku budidaya, pelaku usaha, pedagang ternak, jasa angkut dan distribusi (SPR Lampung Timur, 2017).

Sekolah peternakan rakyat (SPR) juga dibentuk di Kabupaten Lampung Selatan, tepatnya di Kecamatan Tanjungsari. Kecamatan Tanjungsari merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Lampung Selatan.

Kecamatan Tanjungsari terdiri dari 8 desa yaitu, Desa Wonodadi, Desa Kertosari, Desa Mulyosari, Desa Purwodadi, Desa Sidomukti,

Desa Malangsari, Desa Wawasan, Desa Bangunsari (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2017).

Profil Peternak di SPR Lampung Timur dan Lampung Selatan

Umur Peternak

Tabel 1. Umur peternak di SPR Lampung Timur dan Lampung Selatan

Umur	Lampung Timur	Lampung Selatan
30-39	25%	6,89%
40-49	29,2%	34,48%
50-59	37,5%	41,37%
60-69	8,3%	17,24%
Jumlah	100%	100%

Dari Tabel 1 terlihat bahwa umur peternak di Lampung Timur dan Lampung Selatan memiliki usia produktif yaitu kisaran 18-64 tahun. Umur dalam kisaran tersebut sangat baik bagi perkembangan SPR. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soekardono (2006) yang menyatakan bahwa usia produktif kerja antara 18-64 tahun. Pada kedua SPR terlihat persentase tertinggi yaitu pada umur 50-59 tahun yaitu 37% untuk Lampung Timur dan 41,37% yang mempunyai persentase tertinggi. Pada kabupaten Lampung Timur persentase terendah umur 60-69 tahun. Lampung Selatan persentase umur 30-39 tahun sebesar 6,89 %. Hal ini sangat berpengaruh dengan penanganan ternak yang dimiliki, karena semakin muda umur peternak maka kondisi fisik masih kuat, sehingga penanganan ternak akan lebih optimal.

Tingkat Pendidikan

Tabel 2. Tingkat Pendidikan peternak di SPR Lampung Timur dan Lampung Selatan

Tingkat Pendidikan	Lampung Timur	Lampung Selatan
SD	8.3%	24.1%
SMP	41,7%	48,3%
SMA	50%	27,6%
Jumlah	100%	100%

Pada Tabel 2. Dilihat tingkat pendidikan terbanyak di SPR lampung Timur adalah berpendidikan SMA sebanyak 50% sedangkan di Lampung Selatan persentase terbanyak lulusan SMP sebanyak 48,3%. Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi kecepatan

adopsi dan inovasi dari suatu ilmu yang disampaikan, sehingga penerapan ilmu tersebut akan semakin lebih cepat.

Pekerjaan

Tabel 3. Pekerjaan Peternak di SPR Lampung Timur dan Lampung Selatan

Pekerjaan	Lampung Timur	Lampung Selatan
Peternak	58,33	41,4%
Petani	37,50	48,3%
wirusaha	4,17	10,3%
jumlah	100	100%

Dari Tabel 3 dapat dilihat pekerjaan utama pada peternak di Lampung Timur sebanyak 58,33% bekerja sebagai peternak sedangkan di Lampung selatan sebanyak 48,3% sebagai petani, hal tersebut memperlihatkan usaha peternakan di Lampung Selatan hanya sebagai usaha sampingan sedangkan di Lampung Timur menjadi usaha pokok.

Perbandingan Performa Kuantitatif Sapi PO di Kabupaten Lampung Selatan dan Lampung Timur

Bobot Badan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata bobot badan sapi PO kelompok poel satu di Kabupaten Lampung Timur berbeda tidak nyata dengan di Kabupaten Lampung Selatan (tabel 4).

Tabel 4 . Bobot badan sapi PO kelompok poel satu dan poel dua di Kabupaten Lampung Timur dan Lampung Selatan

Kelompok	Kabupaten		Hasil uji t
	Lampung Timur	Lampung Selatan	
Poel satu(kg)	252,86±68,8 ^{1a}	252,78±33,14 ^a	P>0,05
Poel dua (kg)	341,64±60,2 ^{3a}	296,58±40,63 ^b	P<0,05

Keterangan: Superskrip dengan huruf yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan perbedaan nyata (P<0,05), superskrip dengan huruf yang sama pada baris yang sama menunjukkan perbedaan yang tidak nyata (P>0,05)

Rata-rata bobot badan sapi PO kelompok poel satu di Kabupaten Lampung Timur berbeda tidak nyata dengan bobot badan sapi di Kabupaten Lampung Selatan. Hal tersebut disebabkan oleh kesamaan manajemen pemeliharaan sapi yang sama-sama disusui

induknya selama sekitar 6 bulan dan pemberian jenis bahan pakan yang sama pada induk sapi selama menyusui di kedua lokasi penelitian. Pakan yang diberikan pada induk sapi selama menyusui antara lain terdiri dari rumput gajah, rumput lapang, dedak, dan onggok. Selain itu, sapi-sapi PO di kedua lokasi penelitian diduga memiliki keragaman genetik yang rendah karena sapi-sapi tersebut berasal dari wilayah Lampung yang genetiknya tidak berbeda jauh serta memiliki potensi pertumbuhan yang relatif sama.

Bobot badan sapi PO kelompok poel dua di Kabupaten Lampung Timur berbeda nyata dengan di Kabupaten Lampung Selatan. Hal tersebut disebabkan pada kelompok sapi poel dua, sapi sudah tidak menyusui induknya lagi sehingga pertumbuhannya tidak dipengaruhi lagi oleh faktor maternal. Bobot badan sapi pada kelompok poel dua dipengaruhi oleh potensi genetik individu sendiri dan faktor lingkungan serta interaksi antara faktor genetik dan faktor lingkungan. Menurut Sumadi (2009) bobot badan merupakan performa ternak yang dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan, dan interaksi antara faktor genetik dan lingkungan.

Bobot badan sapi PO hasil penelitian ini pada kelompok sapi poel satu di Lampung Timur (252,86 kg) dan Lampung Selatan (252,78kg) maupun kelompok poel dua di Lampung Timur (341,64 kg) dan Lampung Selatan (296,58 kg) masing-masing lebih tinggi daripada hasil penelitian di Loka Penelitian Sapi Potong Grati Jawa Timur maupun di Desa Napis, Kecamatan Tambakrejo, Kabupaten Bojonegoro.

Bobot lahir, bobot sapih, dan bobot umur satu tahun sapi PO betina di Loka Penelitian Sapi Potong Grati, Jawa Timur masing-masing $22,32 \pm 1,59$ kg, $86,18 \pm 17,33$ kg, dan $111,05 \pm 20,36$ kg. Pakan yang dikonsumsi induk selama menyusui maupun setelah tidak menyusui berupa tumpi sebanyak 2,5 % dari bobot badan induk dan jerami padi diberikan secara *adlibitum* atau sekitar 5% dari bobot badan, dan 3 kg rumput gajah per ekor per hari (Astuti, 2004).

Menurut Astuti (2004), pertumbuhan prasapih pedet dipengaruhi oleh nutrisi yang diperoleh induk selama menyusui pedet. Pertumbuhan pedet pascasapih dipengaruhi oleh potensi genetik individu sendiri, faktor lingkungan, dan interaksi antara faktor genetik

dan lingkungan. Pedet pascasapih diberi pakan berupa konsentrat sebanyak 1,0 % dari bobot badan yang terdiri dari campuran tumpi, kulit kopi, dan konsentrat komersil.

Rata-rata bobot badan dewasa sapi PO kelompok poel satu dan poel dua yang lebih tinggi dibandingkan hasil penelitian lain disebabkan oleh adanya seleksi secara periodik yang dilakukan di Lampung Timur maupun di Lampung Selatan. Performa yang diseleksi antara lain berupa bobot badan pada saat sapi siap memasuki masa *breeding* (sekitar umur 2—3 tahun) pada saat sepasang gigi seri susu sapi sudah tanggal dan berganti menjadi sepasang gigi seri susu permanen. Pada kondisi tersebut sapi-sapi PO masuk dalam kelompok sapi poel satu.

Rata-rata bobot badan sapi PO betina hasil penelitian ini tidak berselisih banyak dengan hasil penelitian Hartati *et al.* (2009) yang melaporkan bahwa rata-rata bobot badan sapi PO betina umur 24 – 36 bulan di Kabupaten Tuban $284,2 \pm 54$ kg, di Kabupaten Lamongan $302,6 \pm 56,4$ kg, dan di Kabupaten Blora $302,4 \pm 33,8$ kg. Sapi-sapi PO di wilayah tersebut mendapat pakan berupa jerami kacang tanah, tebon jagung, jerami padi, rumput gajah.

Lingkar Dada

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkar dada sapi PO kelompok poel satu di Lampung Timur berbeda nyata ($P < 0,05$) dengan di Lampung Selatan. Lingkar dada sapi PO kelompok poel dua di Lampung Timur juga berbeda nyata ($P < 0,05$) dengan di Kabupaten Lampung Selatan (tabel 5).

Tabel 5. Lingkar dada sapi PO kelompok poel satu dan poel dua di Lampung Timur dan Lampung Selatan

Kelompok	Kabupaten (cm)		Hasil uji t
	Lampung Timur	Lampung Selatan	
Poel satu (cm)	$124,10 \pm 13,26^a$	$120,39 \pm 10,34^b$	$P < 0,05$
Poel dua (cm)	$127,00 \pm 10,65^a$	$122,93 \pm 12,03^b$	$P < 0,05$

Keterangan: Superskrip dengan huruf yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan perbedaan nyata ($P < 0,05$).

Rata-rata lingkar dada sapi PO yang berbeda nyata pada kedua kelompok dan antarlokasi pengamatan tersebut disebabkan oleh perbedaan kemampuan sapi dalam mengubah nutrisi yang dikonsumsinya dalam

bentuk pertumbuhan lingkaran dada. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan manajemen pemeliharaan sapi. Sapi-sapi PO di Lampung Timur dipelihara di dalam kandang sepanjang hari, pakan dan air minum diberikan peternak secara *ad libitum*. Sistem manajemen tersebut menyebabkan sapi lebih efektif dalam mengonversi bahan pakan yang dikonsumsi menjadi nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan tulang, salah satu di antaranya tulang yang membentuk lingkaran dada sapi.

Sapi-sapi di Lampung Selatan digembalakan di tanah lapang pada pagi sampai sore hari sehingga lebih banyak energi yang digunakan untuk bergerak. Hal tersebut mengakibatkan lebih rendahnya pertumbuhan tulang yang membentuk lingkaran dada.

Tinggi Badan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tinggi badan sapi PO kelompok poel satu di Lampung Timur berbeda nyata ($P < 0,05$) dengan di Lampung Selatan. Tinggi badan kelompok poel dua di Lampung Timur juga berbeda nyata ($P < 0,05$) dengan di Kabupaten Lampung Selatan (Tabel 6).

Tabel 6. Tinggi badan sapi PO poel satu dan poel dua di Kabupaten Lampung Timur dan Lampung Selatan

Kelompok	Kabupaten		Hasil uji t
	Lampung Timur	Lampung Selatan	
Poel satu (cm)	146,24±11,25 ^a	136,65±9,69 ^b	$P < 0,05$
Poel dua (cm)	159,04±8,54 ^a	149,80±4,54 ^b	$P < 0,05$

Keterangan: Superskrip dengan huruf yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan perbedaan nyata ($P < 0,05$).

Rata-rata tinggi badan sapi PO kelompok poel satu maupun poel dua di Kabupaten Lampung Timur dan Lampung Selatan menunjukkan bahwa sapi-sapi PO di kedua lokasi penelitian memiliki kemampuan pertumbuhan yang berbeda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan manajemen pemeliharaan yang diterapkan peternak di kedua lokasi penelitian.

Perbedaan tersebut antara lain dalam pemberian pakan. Sapi-sapi di Lampung Timur dipelihara secara intensif sedangkan di Lampung Selatan dipelihara secara ekstensif. Perbedaan genetik sapi PO di kedua lokasi juga diduga menjadi penyebab perbedaan performa pertumbuhan sapi PO. Sapi-sapi PO di Lampung

Selatan berasal dari wilayah Lampung Selatan saja, sedangkan sapi-sapi PO di Lampung Timur berasal dari wilayah lain di luar Lampung Timur. Hal tersebut mengakibatkan perbedaan performa pada salah satu komponen ukuran tubuh yaitu tinggi badan pada sapi PO di Lampung Timur dan Lampung Selatan.

Panjang Badan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata panjang badan sapi PO betina kelompok poel satu dan poel dua di Kabupaten Lampung Timur berbeda nyata ($P < 0,05$) dengan di Kabupaten Lampung Selatan (Tabel 7).

Tabel 7. Panjang badan sapi PO poel satu dan poel dua di Kabupaten Lampung Timur dan Lampung Selatan

Kelompok	Kabupaten		Hasil uji t
	Lampung Timur	Lampung Selatan	
Poel 1 (cm)	125,90±13,86 ^a	119,08±9,60 ^b	$P < 0,05$
Poel 2 (cm)	135,96±9,06 ^a	119,93±10,20 ^b	$P < 0,05$

Keterangan: Superskrip dengan huruf yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan perbedaan nyata ($P < 0,05$).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa antara sapi PO kelompok poel satu dan poel dua di Lampung Timur dan Lampung Selatan terdapat perbedaan mutu genetik dan lingkungan yang memengaruhi komponen pertumbuhan, salah satu diantaranya adalah panjang badan. Perbedaan mutu genetik sapi PO di kedua lokasi disebabkan perbedaan manajemen pembibitan.

Sapi-sapi PO betina Lampung Selatan berasal dari wilayah Lampung Selatan saja sehingga diduga terdapat mutu genetik yang lebih beragam. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya peningkatan performa generasi keturunannya yang terlihat pada salah satu komponen pertumbuhan yaitu panjang badan.

Sapi-sapi PO di Lampung Timur berasal dari beberapa wilayah di luar Lampung Timur sehingga terdapat keragaman genetik yang lebih tinggi daripada sapi-sapi PO di Lampung Selatan. Keragaman panjang badan yang tinggi pada sapi-sapi PO di Lampung Timur merupakan potensi bagi peternak untuk memilih sapi dengan ukuran tubuh yang lebih tinggi sehingga menghasilkan keturunan dengan ukuran panjang badan yang lebih tinggi. Menurut Hardjosubroto (1994), ternak yang terlalu lama digunakan dalam wilayah

pembiakan mengakibatkan peningkatan keseragaman genetik sehingga performa kuantitatif tidak tanggap terhadap seleksi. Hal tersebut mengakibatkan tidak terjadi peningkatan performa kuantitatif dalam populasi. Rata-rata panjang badan sapi PO hasil penelitian ini pada kelompok poel dua di Lampung Timur masih dalam kisaran yang dilaporkan Hartati *et al.* (2010) pada sapi PO betina di Kecamatan Sumbergeneng, Kabupaten Tuban ($124,3 \pm 7,1$ cm), Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan ($134,3 \pm 7,6$ cm), dan di Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora ($125,7 \pm 5,6$ cm). Rata-rata panjang badan sapi PO betina kelompok poel dua di Kabupaten Lampung Selatan ($119,93 \pm 10,20$ cm) yang berarti lebih rendah daripada sapi-sapi PO hasil di Kabupaten Lamongan, Tuban, dan Blora yang dilaporkan Hartati *et al.* (2010).

Perbedaan manajemen pemeliharaan, terutama pakan juga menjadi penyebab perbedaan panjang badan sapi PO betina di Lampung Timur dan Lampung Selatan. Sapi-sapi PO betina di Lampung Timur dipelihara secara intensif, pakan diberikan secara *ad libitum*. Sapi-sapi PO di Lampung Selatan dipelihara secara ekstensif, siang dilepaskan di tanah lapang dan sore sampai pagi hari dimasukkan dalam kandang. Hal tersebut diduga merupakan penyebab rendahnya panjang badan sapi PO betina di Lampung Selatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa karakteristik kuantitatif sapi PO poel 1 dan poel 2 di Kecamatan Labuhan Ratu dan di Kecamatan Tanjung Sari yaitu performa kuantitatif sapi PO betina di Kabupaten Lampung Timur lebih tinggi daripada di Kabupaten Lampung Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus, 2017. Data Kelompok Ternak di Sentra Peternakan Rakyat Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Astuti, M. 2004. Potensi Dan Keragaman Sumberdaya Genetik Sapi Peranakan Ongole (PO). Lokakarya Nasional Sapi Potong 2004. Fakultas Peternakan. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Chamidi, 2005. Sebaran Populasi, Peningkatan Produktivitas dan Pelestarian Sapi Potong Di Pulau Jawa. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Produksi Ternak pada Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada
- Direktorat Jenderal Peternakan Dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2015. Pedoman Sentra Peternakan Rakyat (SPR). Jakarta
- Forabosco F, Groen AF, Buzzi R, Van Arendonk JAM, Filippini F, Boettcher P, Bijma P. 2004. Phenotypic relationships between longevity, type traits, and production in Chianina Beef Cattle. *J Anim Sci.* 82:1572-1580
- Hardjosubroto, W. 1994. Aplikasi Pemuliabiakan Ternak di Lapangan. PT Grasindo. Jakarta
- Hartati, Sumadi, dan Tety H. 2009. Identifikasi Karakteristik Genetik Sapi Peranakan Ongole di Peternakan Rakyat. Loka Penelitian Sapi Potong Grati. Pasuruan
- Soekardono. 2006. Ekonomi Agribisnis Peternakan. Fakultas Peternakan Universitas Mataram.
- Subiharta, Muryanto, Utomo B. 2011. Laporan Kegiatan Pendampingan PSDS melalui Inovasi Teknologi dan Kelembagaan untuk Peningkatan Produksi Daging di Jawa Tengah. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah, Semarang
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta
- Sumadi, 2009. Sebaran Populasi, Peningkatan Produktivitas dan Pelestarian Sapi Potong Di Pulau Jawa. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Produksi Ternak pada Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada
- Warwick, E. J., J. M. Astuti, dan W. Hardjosubroto. 1995. Pemuliaan Ternak. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.